

**KOMUNIKASI ORANGTUA-ANAK PADA
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(Studi Perbandingan Komunikasi Kelekatan Orangtua Asuh dan Orangtua Kandung)**

**PARENT-CHILD COMMUNICATION IN
CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS
(Comparative Study of Attachment Communication
of Nonbiological and Biological Parents)**

Salsabila¹ Maulana Rezi Ramadhana²

^{1,2}Prodi S1 Ilmu Komunikasi

¹salsabilaa@student.telkomuniversity.ac.id

²rezensupervisor@gmail.com

Abstrak

Komunikasi orangtua-anak merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan yang terjadi di antara orangtua dan anak. Komunikasi orangtua-anak menjadi salah satu faktor penting dalam terbentuknya suatu hubungan kelekatan yang baik. Tanpa adanya komunikasi orangtua-anak yang baik, maka tidak akan terjadi hubungan kelekatan yang baik. Kelekatan ini memiliki dampak yang sifatnya jangka panjang dari sejak anak lahir ke dunia hingga sepanjang hidupnya. Kelekatan berdampak pada perilaku emosional, fisik dan psikis seorang anak. Anak dengan kelekatan yang baik akan menunjukkan sikap dan perilaku yang positif dari hasil hubungan kelekatan tersebut begitupun sebaliknya anak dengan kelekatan yang tidak baik akan menunjukkan sikap dan perilaku yang negatif. Pada penelitian ini, terdapat fenomena ABK yang sedikit diabaikan oleh orangtua kandungnya sehingga ABK diasuh oleh orangtua asuh. Untuk menentukan gaya kelekatan, penelitian ini menggunakan teori kelekatan dari Bowlby yang menyebutkan bahwa ada tiga tingkat kelekatan yaitu *secure attachment* (kelekatan aman), *resistant attachment* (kelekatan cemas) dan *avoidant attachment* (kelekatan menghindar). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, deskriptif dengan menerapkan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan tiga orang informan kunci, dua orang informan ahli dan satu orang informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ABK memiliki hubungan kelekatan yang aman dengan orangtua asuhnya dibandingkan dengan orangtua kandungnya.

Kata Kunci: Komunikasi, Orangtua, ABK, Pengasuhan, Kelekatan

Abstract

Parent-child communication is the process of sending and receiving messages that happened between parent and child. Communication is an important factor in the formation of a good relationship between child and parent. Without good parent-child communication, there will be no good attachment relationships. This attachment has a long-term impact from the moment the child is born into the world and throughout his life. Attachment have big impact to a child's emotional, physical and psychological behavior. Children with good attachment will show positive attitudes and behaviors as a result of the attachment of this relationship with parent but, children with bad attachment will show negative attitudes and behaviors. In this study, there is a phenomenon with ABK being ignored by their biological parents so that children with special needs are cared for by the other nonbiological parents as caregivers. To determine the attachment style, this study uses Bowlby's attachment theory which states that there are three levels of attachment, namely secure attachment, resistant attachment, and avoidant attachment. This research uses qualitative, descriptive methods with the application of data techniques through in-depth interviews. Interviews were conducted with three key informants, two expert informants and one supporting informant. The results showed that children with special needs have a secure relationship with their nonbiological parents compared to their biological parents.

Keywords: communication, parents, children with special needs, parenting, attachment

1. Pendahuluan

Di dalam sebuah keluarga yakni yang terdiri dari orangtua (ayah dan ibu) serta anak, di antaranya memiliki Anak dengan Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut Kustawan dan Hermawan dalam skripsi (Nawangwulan, 2019) ABK merupakan anak dengan kebutuhan khusus yang disebabkan karena mereka mengalami kelainan yang menyimpang fisik atau mental, yang mana hal tersebut menjadi rintangan dan hambatan bagi mereka untuk melakukan aktivitas secara normal dan layak seperti anak-anak pada umumnya (non-ABK). Walaupun begitu,

tentunya anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus tetaplah seorang anak yang harus dipenuhi segala haknya tanpa dibedakan, termasuk hak pengasuhan, perlindungan dan kasih sayang dari orangtua. Keberadaan mereka tidak boleh diabaikan karena setiap orangtua harus mensyukuri dan bertanggung jawab atas anaknya dalam keadaan apapun. Komunikasi antara orangtua-anak khususnya pada ABK sangatlah penting karena berdampak pada hubungan emosional dan perkembangan mental serta fisik pada ABK.

Yessy dalam jurnal (Hasmalawati & Hasanati, 2018) menyatakan bahwa pola komunikasi orangtua-anak yang diterapkan oleh orangtua tentunya dapat membentuk ikatan emosi orangtua dengan ABK. Beragam sikap orangtua dalam menerapkan komunikasi orangtua-anak dengan ABK dilihat dari cara orangtua merespon dan memenuhi kebutuhan anak, maka anak akan membentuk suatu ikatan emosional dengan orangtua sebagai figur pengasuh. Ikatan emosi yang terbentuk antara anak dan orangtua inilah yang disebut sebagai figur pengasuh. Lalu, bagaimanakah hubungan emosional atau kelekatan yang terjalin di antara anak dan orangtua jika di dalam sebuah keluarga, pasangan orangtua yang memiliki ABK justru menerapkan pola komunikasi orangtua-anak dengan cara menitipkan atau mempercayakan pengasuhan anaknya yang berkebutuhan khusus kepada pasangan orangtua yang lain (dalam hal ini yaitu orangtua asuh) dengan berbagai alasan seperti keterbatasan pengetahuan orangtua yang tidak mampu untuk menghadapi situasi ABK hingga kondisi kedua orangtua yang bekerja sehingga tidak mempunyai banyak waktu untuk bersama anaknya yang memerlukan perlakuan yang khusus, mungkin bisa jadi hubungan ABK dengan orangtua asuhnya atau orangtua pengganti memiliki tingkat kelekatan yang lebih tinggi daripada hubungan ABK dengan orangtua kandungnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Puji Astuti dalam skripsi "Peranan Pola Asuh Orangtua Non Biologis dalam Perkembangan Anak di Desa Surya Mataram Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur" (Puji, 2020) hasil riset tersebut yaitu bahwa ternyata di desa tersebut banyak anak yang sudah sedari kecil sengaja dititipkan oleh orangtua kandungnya kepada orangtua asuh atau orangtua pengganti karena tuntutan ekonomi dari orangtua kandung dan mereka juga harus pergi bekerja ke luar kota bahkan keluar negeri dengan waktu yang lama, karena alasan – alasan tersebutlah, orangtua non biologis atau orangtua asuh dapat memberikan keteladanan, rasa aman dan kelekatan kepada seorang anak lebih baik daripada orangtua kandungnya karena dalam hal ini orangtua asuh lebih banyak bersama dan berkomunikasi dengan anak serta lebih banyak mengambil peran terhadap perkembangan anak dibandingkan dengan orangtua kandungnya sendiri. Orangtua asuh menurut kamus Bahasa Indonesia adalah orang yang membiayai sekolah dan sebagainya untuk anak yang bukan merupakan anaknya sendiri (bukan dilahirkan dari rahim sang ibu) atas dasar kemanusiaan (Farida, 2019).

Sebelumnya peneliti juga sudah melakukan pra riset pada keluarga orangtua asuh yang bernama bapak Darmawan yang bertempat tinggal di kota Bekasi, beliau merupakan seorang bapak yang berprofesi sebagai Kepala Sekolah di salah satu Sekolah Inklusi, di Kota Bekasi. Sudah selama delapan tahun beliau mengasuh ABK yang bernama Arvin yang memiliki kelainan tunagrahita, autisme dan juga mengidap skoliosis (kelainan pada tulang belakang yang menyebabkan tubuh berbentuk menyerupai huruf S). Menurut Arvin selama ini lebih nyaman bersama beliau, karena apabila Arvin dipulangkan atau dijemput oleh orangtua kandungnya dan dibawa ke rumah Arvin akan menjadi sedih dan lebih sering menangis di rumah, bahkan seketika Arvin bisa menjadi pemarah begitu tiba di rumah dengan memukul dirinya sendiri. Berbeda dengan ketika Arvin bertemu kembali dengan bapak Darmawan, Arvin akan sangat senang hingga melompat - lompat kegirangan layaknya anak kecil yang sangat gembira. Fenomena ini membuktikan bahwa ternyata orangtua asuh memiliki kelekatan yang justru aman dibandingkan kelekatan ABK dengan orangtua kandungnya, sehingga orangtua asuhnya lah justru yang dianggap oleh ABK sebagai figur lekatnya. Hal tersebut bisa terjadi karena penerapan pola komunikasi dengan ABK yang dilakukan oleh orangtua kandung atau orangtua asuh berbeda - beda.

Berdasarkan pemaparan pada paragraf sebelumnya, terdapat fenomena orangtua yang sedikit mengabaikan keberadaan ABK di dalam keluarga padahal mereka justru sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang lebih dari orangtua kandungnya. Kelekatan yang baik dengan orangtua kandungnyalah yang seharusnya diperhatikan, seharusnya mencari orangtua asuh atau orangtua pengganti bagi ABK merupakan tindakan paling terakhir dengan berbagai macam pertimbangan, tidak semata - mata hanya karena orangtua kandung merasa tidak mampu dan gagal mengasuh ABK, lagipula tidak mudah mencari orangtua asuh atau orangtua pengganti yang tepat untuk menangani anak dengan kebutuhan yang khusus dengan baik dan sepenuh hati. Sebaik - baik pengasuhan kepada seorang anak adalah pengasuhan yang diberikan oleh orangtua kandungnya, yang melahirkan dan juga membesarkan anak tersebut meskipun sang anak lahir dalam kondisi berbeda dengan anak pada umumnya (non-ABK).

Pada kasus ini ABK diasuh bersama oleh orangtua kandung dan juga orangtua asuh, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kelekatan yang terjadi di antara orangtua kandung dan orangtua asuh dengan ABK.

Penelitian ini berfokus pada komunikasi orangtua-anak mengenai *parenting and co-parenting* (pola pengasuhan bersama) yang terjadi di dalam beberapa keluarga yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berdasarkan *Attachment Theory* (Teori Kelekatan) melalui pendekatan Fenomenologi di dalam Komunikasi Keluarga dengan menggunakan metode kualitatif, deskriptif. Ainsworth dalam skripsi (Nurhayati, 2015) mengatakan bahwa *attachment* merupakan ikatan yang berhubungan dengan emosional yang dibentuk oleh

seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik dan mengikat mereka dalam suatu keadaan sepanjang waktu. Ainsworth juga menjelaskan bahwa hubungan *attachment* pada ibu atau orangtua merupakan hal yang penting dalam pembentukan hubungan dengan anak, oleh karena itu setiap orangtua penting untuk menjaga hubungan yang baik atau dekat dengan anak-anaknya, hal tersebut tentunya untuk memenuhi hak anak berupa pengasuhan, perlindungan dan kasih sayang dari orangtua sejak seorang anak dilahirkan ke dunia.

2. Dasar Teori

2.1 Komunikasi

Manusia sebagai makhluk sosial perlu adanya interaksi atau komunikasi dengan sesama manusia di dunia ini, tidak ada manusia satupun yang hidup tanpa komunikasi. Dalam berkomunikasi tentunya ada pesan yang disampaikan dan diterima di antara satu orang atau lebih, selain itu juga ada hubungan timbal balik yang dihasilkan melalui proses komunikasi. Menurut Wusanto dalam buku (Mukarom, 2020) komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak (pengirim pesan) kepada pihak lain (penerima pesan) dalam usaha mendapatkan pengertian (timbal balik). Pernyataan tersebut dipertegas oleh Harold Laswell dalam buku (Mukarom, 2020) yang menyebutkan bahwa di dalam komunikasi harus dapat menjawab pertanyaan, "*who say what, in which channel to whom and with what effect*", yaitu:

- a. *Who*, yang berarti siapa atau orang yang menyampaikan pesan, yang biasanya disebut dengan komunikator.
- b. *Say What*, yang berarti apa yang hendak dikatakan oleh seorang komunikator dalam hal ini berarti *say what* berarti sebuah pesan.
- c. *In Which Channel*, yang berarti media atau saluran apa yang digunakan dalam proses berkomunikasi agar pesan dapat tersampaikan dengan jelas dan efektif.
- d. *To Whom*, yang berarti kepada siapa atau orang yang menerima pesan, yang biasanya disebut dengan komunikan.
- e. *With what effect*, yang berarti akibat atau dampak yang timbul setelah terjadi proses komunikasi antara komunikator dan komunikan dalam bentuk tindakan.

2.2 Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi di dalam lingkungan keluarga atau cara bagaimana anggota keluarga (orangtua dan anak) saling menyampaikan dan menerima pesan, saling berinteraksi, menerima dan mendukung satu sama lain, serta menjadi wadah untuk mengembangkan karakter diri menurut nilai-nilai yang ditanamkan di dalam keluarga yang dibutuhkan sebagai pedoman hidup. Noller dan Flitzpatrick dalam skripsi (Suprobo, 2018) menyatakan bahwa komunikasi keluarga adalah proses mengembangkan interriset partisipativitas dan pengaruh melalui pengguna simbol yang terjadi di antara kelompok akrab yang memunculkan perasaan rumah (*sense of home*) dan identik kelompok disertai dengan ikatan kuat, kesetiaan dan emosi.

2.3 Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi keluarga dapat dipahami sebagai hubungan dalam pengiriman dan penerimaan pesan untuk saling memahami di antara anggota keluarga. Oleh karena itu pola komunikasi yang terbentuk di dalam suatu keluarga sangatlah penting sebagai pedoman hidup untuk masing-masing anggota keluarga. Menurut De Vito, 1986 dalam skripsi (Elvandari, 2019) mengatakan bahwa ada empat bentuk dalam komunikasi keluarga, yaitu di antaranya:

- a. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)
Pada pola komunikasi persamaan, setiap anggota keluarga memiliki kesempatan yang sama dalam berkomunikasi, pembagian komunikasi secara merata kemampuannya tanpa membedakan derajat, sehingga di dalam pola ini tidak ada yang namanya pemimpin ataupun pengikut dalam proses berkomunikasi di dalam lingkungan keluarga. Melalui pola ini diharapkan komunikasi menjadi lebih jujur, saling terbuka satu sama lain di antara anggota keluarga, langsung dan bebas dari kekuasaan *interpersonal*.
- b. Pola Komunikasi Seimbang (*Balance Split Pattern*)
Dalam pola yang satu ini, kesamaan dalam memiliki kesempatan untuk berkomunikasi masih tetap sama, namun terjadi kekuasaan pada diri masing-masing anggota keluarga di dalam bidangnya masing-masing. Dalam hal ini tidak ada pihak atau anggota keluarga yang dirugikan. Contoh penerapan pola komunikasi seimbang yaitu, seorang ayah bertanggung jawab untuk mencari nafkah dan seorang ibu bertanggung jawab untuk mengurus pekerjaan rumah dan anak.
- c. Pola Komunikasi Tidak Seimbang (*Unbalanced Split Pattern*)
Dalam pola ini, salah satu anggota keluarga mendominasi, dianggap sebagai seseorang yang paling ahli di dalam keluarga, misalnya di dalam suatu keluarga seorang ayah memiliki pendidikan yang paling

tinggi maka ketika seorang anak kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolahnya, anak akan merasa lebih tepat untuk meminta bantuan ayahnya.

d. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Dalam pola ini, seseorang dianggap sebagai penguasa, bukan bersifat berkomunikasi tetapi lebih kepada memberi perintah (memerintah anggota keluarga yang lain).

2.4 Attachment Theory

Bowlby dalam skripsi (Nurhayati, 2015) menjelaskan bahwa kelekatan memberikan dukungan psikologis di antara manusia. Ikatan paling awal yang terbentuk pada anak-anak dan orangtua (yang mengasuh mereka sejak kecil) dan berdampak pada pembentukan hubungan yang berlanjut sepanjang hidup. Lalu, Ainsworth dalam jurnal ilmiah berpendapat bahwa kelekatan (*attachment*) merupakan suatu hubungan yang dibangun antara individu bersama orang lain dalam suatu kedekatan yang abadi sepanjang waktu (Mamduh, 2018). Kelekatan dibentuk melalui dukungan dan kedekatan yang diberikan oleh orangtua kepada anak mereka, Rice & Dolgin, 2001 dalam (Hasmalawati & Hasanati, 2018).

Kelekatan mengacu pada aspek hubungan antara orangtua yang memberikan rasa aman, nyaman terjamin dan terlindungi terhadap anak. Adapun aspek kelekatan menurut Greenberg dan Armsden dalam jurnal ilmiah (Mamduh, 2018), yaitu sebagai berikut:

a. *Communication* (Komunikasi)

Munculnya komunikasi yang baik dan bagus akan menciptakan hubungan emosional yang baik dan bagus pula yang akan terjadi di antara orangtua dan anak.

b. *Trust* (Kepercayaan)

Kepercayaan dimaknai sebagai perasaan aman, nyaman dan terlindungi yang tercipta pada anak karena memiliki hubungan yang dekat dengan orangtua. Kepercayaan timbul karena adanya interaksi yang kuat di antara anak dan orangtua.

c. *Alientation* (Keterasingan)

Keterasingan berkaitan erat dengan perilaku melawan dan menghindari dalam kelekatan.

Bowlby dalam jurnal (Sari, 2019), mengelompokkan kelekatan ke dalam tiga pola atau tingkatan, yaitu sebagai berikut:

a. *Secure Attachment* (Kelekatan aman)

Anak-anak dalam kelekatan aman akan merasa dekat dengan orangtuanya, bahkan ketika orangtuanya pergi meninggalkan sang anak, ia akan merasa cemas karena figur yang mempunyai kelekatan dengannya tidak berada didekatnya, selain itu anak bisa menangis untuk mencari maupun mencegah perginya figur lekat mereka.

b. *Resistant Attachment* (Kelekatan melawan)

Anak-anak dalam kelekatan melawan akan merasa cemas pada saat ditinggal oleh orangtuanya, mereka akan secara ambivalen menolak orangtuanya dengan cara marah ketika diajak berinteraksi saat orangtuanya sudah kembali kepada mereka.

c. *Avoidant Attachment* (Kelekatan menghindar)

Anak-anak dalam kelekatan menghindar, ketika mereka ditinggal pergi oleh orangtuanya mereka secara aktif akan menghindari dan mengabaikan interaksi dari orangtua ketika orangtuanya kembali.

3. Pembahasan

Penelitian tentang kelekatan ini awal mulanya dilakukan pada mengamati perilaku anak di panti asuhan yang cenderung kurang mendapatkan sentuhan sehingga anak tersebut mengalami gangguan emosional, psikologis dan fisik dibandingkan anak – anak yang mendapatkan sentuhan (Spitz, 1945), kemudian penelitian tentang kelekatan ini dilanjutkan oleh Harlow (1962) dengan mempelajari kelekatan antara anak dan ibu pada bayi kera. Selain itu Ainsworth juga melakukan penelitian tentang kelekatan pada orangtua dan anak dengan rentang usia 0 sampai 5 tahun dimana pada usia tersebut dianggap sebagai masa paling kritis untuk membentuk suatu kelekatan (Ainsworth, 1967) sejalan dengan penelitian Bowlby (1991) yang meneliti efek interaksi antara bayi dan pengasuhnya terhadap perkembangan kepribadian dan kesehatan emosi.

Hazan dan Shaver (1987) mengembangkan teori kelekatan ini pada hubungan romantis orang dewasa. Begitupula peneliti yang mencoba untuk mengembangkan teori kelekatan ini pada komunikasi ABK yang diasuh oleh orangtua kandung dan orangtua asuh. Peneliti menemukan bahwa ABK mengalami kelekatan yang beragam dengan orangtua kandungnya sejak bayi sampai usia tertentu hingga perlu dilibatkannya orangtua asuh yang akhirnya membuat ABK lebih melekat kepada orangtua asuh.

Untuk menciptakan gaya kelekatan dalam penelitian ini mendapatkan hasil yang beragam sesuai dengan teori kelekatan oleh Bowlby (1958) bahwa tingkat kelekatan itu ada tiga yaitu, *secure attachment*, *resistant attachment* dan *avoidant attachment* dan ketiga kelekatan tersebut sesuai dengan hasil dalam penelitian ini.

3.1 Komunikasi dan kelekatan Orangtua-Anak Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Komunikasi orangtua dan anak merupakan penyampaian pesan dan interaksi yang terjadi di antara orangtua dan anak yang memiliki dampak terhadap hubungan emosional di antara keduanya, apabila komunikasi yang terjalin itu baik maka akan menghasilkan hubungan emosional yang baik begitupun sebaliknya jika komunikasi yang terjalin itu tidak baik maka akan menghasilkan hubungan emosional yang tidak baik pula. Menurut ibu Evie sebagai ahli psikologi anak, komunikasi yang baik dapat membentuk kelekatan yang baik pada orangtua dan anak, hal ini juga sejalan dengan pendapat Greenberg dan Armsden dalam jurnal ilmiah (Mamduh, 2018) yang menyatakan bahwa salah satu aspek terjadi kelekatan yaitu dari komunikasi yang baik. Kedua ABK yang dibahas dalam penelitian ini memiliki ikatan yang baik dengan orangtua asuhnya namun kurang baik dengan orangtua kandungnya, hal ini bisa terjadi karena adanya perbedaan cara mengasuh, cara berkomunikasi dan baik atau tidaknya kelekatan di antara orangtua dan anak. Dalam penelitian ini salah satu orangtua kandung kurang bisa memberikan pengasuhan dan komunikasi yang baik pada ABK, bahkan satu orangtua kandung lainnya sama sekali tidak memberikan pengasuhan kepada ABK. Dari hal ini jelas membuat ikatan di antara keduanya dengan ABK menjadi renggang. Berbeda dengan ikatan orangtua asuh dengan ABK yang dapat dibilang baik. Orangtua asuh dengan ABK selalu menjalin interaksi, komunikasi dan menjaga hubungan emosional, jadi wajar apabila ABK merasa lebih aman dan nyaman dengan orangtua asuhnya karena kedekatan yang terjadi di antara keduanya membuat ABK merasa disayangi.

3.2 Kelekatan ABK dengan Orangtua Kandung

Dalam penelitian ini kelekatan ABK dengan orangtua kandung memiliki kelekatan yang berbeda, salah satu dari mereka mengalami tingkat kelekatan cemas dan satu lainnya mengalami tingkat kelekatan menghindar. Hal ini disebabkan karena kurangnya interaksi, komunikasi dan hubungan emosional yang terjalin, bagi orangtua yang memiliki ABK mungkin sedikit berbeda cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan ABK namun, kelekatan harus tetap berada pada tingkat aman, sebagaimana yang sudah disarankan oleh para ahli bahwa orangtua kandung yang memiliki ABK bisa mengikuti seminar, pelatihan, sekolah, komunitas untuk dapat memahami kondisi anaknya yang memiliki kebutuhan yang khusus, dengan begitu tidak akan terjadi penyerahan pengasuhan karena pengasuhan yang baik adalah dari orangtua kandungnya sendiri.

Hasil pada penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puji Astuti (Puji, 2020), yang dilakukan pada sebuah desa bahwa terdapat beberapa orangtua kandung yang sengaja menitipkan anaknya kepada orangtua asuh karena alasan tuntutan ekonomi dan orangtua kandung yang sibuk bekerja sehingga anak lebih lekat dengan orangtua asuhnya karena orangtua asuhnya lebih berperan dalam hidup anak daripada orangtua kandungnya sendiri. Namun ada pula perbedaan pada penelitian milik peneliti sendiri yang mengarah kepada anak berkebutuhan khusus sedangkan pada penelitian milik Puji Astuti mengarah kepada non ABK. Adapula sebuah penelitian oleh Gabriela Levy, David Oppenheim, Nina Koren-Karie, Inbar Ariav-Paraira, Noa Gal, Nurit Yirmiya yang menyebutkan bahwa *attachment* antara orangtua-anak yang berada pada tingkatan tidak aman juga terjadi pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan dibandingkan dengan ibu dengan anak tanpa gangguan (Levy et al., 2019). Hasil pada penelitian tersebut bisa dibuktikan sendiri oleh peneliti pada hasil penelitian ini.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian oleh Rona Avissina (Avissina, 2015), yang menunjukkan bahwa tingkat *attachment* atau kelekatan yang terjadi di antara orangtua kandung dengan anak berkebutuhan khusus berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 56,25% dari 32 orang responden dan sisanya di antara itu tidak ada yang memiliki *attachment* dengan tingkat rendah atau negatif sehingga dalam hal ini orangtua tidak memerlukan adanya orangtua asuh. Sedangkan pada penelitian oleh peneliti ini orangtua kandung memiliki tingkat kelekatan tidak aman dengan ABK sehingga memerlukan adanya orangtua asuh.

3.3 Kelekatan ABK dengan Orangtua Asuh

Terkait dengan gaya kelekatan aman atau *secure attachment* dalam penelitian ini justru terlihat orangtua asuh lah yang memiliki tingkat kelekatan aman dengan ABK. Hal ini disebabkan karena orangtua asuh memiliki waktu bersama dengan ABK yang lebih lama daripada ABK dengan orangtua kandungnya sendiri, orangtua asuh lebih dapat memahami ABK, lebih sering melakukan interaksi, lebih sering memberikan perhatian dan kasih sayang sehingga membuat ABK merasa lebih aman dan nyaman. Hal ini sejalan dengan sebuah teori *parenting and co-parenting* menurut Andayani dan Koentjoro, 2004 dalam jurnal (Fahrezi & Diana, 2019), yang dimana disebutkan bahwa ada beberapa aspek pada *co-parenting* yaitu waktu, interaksi dan perhatian.

Co-parenting atau pola pengasuhan bersama menurut Doherty dan Beaton dalam jurnal ilmiah (Fahrezi & Diana, 2019) didefinisikan sebagai jumlah dukungan yang saling diberikan oleh orangtua dalam membesarkan anak. Dalam penelitian ini terjalin kerjasama yang dilakukan oleh orangtua kandung dan orangtua asuh dalam pola pengasuhan terhadap ABK demi keberlangsungan hidup ABK dengan harapan agar ABK dapat tumbuh dan

berkembang secara optimal dan hasil penelitian membuktikan bahwa orangtua asuh yang justru berperan lebih besar untuk mendukung perkembangan ABK.

Dari pembahasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, hasil penelitian ini yaitu seluruh informan orangtua asuh memiliki kelekatan yang aman dengan ABK dibandingkan ABK dengan orangtua kandungnya, tentunya adanya hubungan kelekatan yang tercipta ini disebabkan oleh faktor komunikasi orangtua-anak.

4. Kesimpulan

Ikatan atau hubungan yang dibangun dengan komunikasi di antara orangtua kandung dan orangtua asuh dengan ABK yang diasuh bersama, telah menciptakan gaya kelekatan yang berbeda. Pengasuhan bersama ini terjadi karena adanya kekhawatiran yang tinggi dari orangtua kandung yang merasa tidak dapat memahami dan menjaga ABK dengan baik sehingga para orangtua kandung merasa perlu adanya pengasuhan yang diberikan oleh orang lain atau pengasuh pengganti untuk ABK. Namun dalam kasus ini, hal tersebut membuat ABK memiliki hubungan emosional yang lebih dekat dengan orangtua asuhnya daripada dengan orangtua kandungnya.

Kelekatan orangtua kandung dengan ABK ternyata memiliki kelekatan yang rendah yaitu pertama *resistant attachment* atau kelekatan cemas yang dapat dilihat dari sikap dan perilaku ABK yang menunjukkan adanya kekhawatiran, cemas, tidak percaya diri untuk mendekati diri kepada orangtua kandungnya dan takut karena ABK merasa adanya penolakan dari figure lekatnya yang terjadi sebelumnya atau di masa lalu dan yang kedua yaitu *avoidant attachment* atau kelekatan menghindar, yang dapat dilihat dari sikap dan perilaku ABK yang menunjukkan bahwa ABK tidak mengenali sosok orangtua kandungnya pada saat bertemu karena dalam kasus ini orangtua sudah menghindari adanya hubungan dengan ABK sejak awal ABK lahir. *Resistant* dan *avoidant attachment* dapat terjadi karena salah satu faktornya yaitu kurangnya komunikasi sehingga keduanya tidak memiliki hubungan emosional yang baik. Berbeda dengan kelekatan yang terjadi di antara orangtua asuh atau orangtua pengganti dengan ABK yang kekekatannya berada pada tingkat *secure attachment* atau kelekatan yang aman, terlihat dari adanya sikap dan perilaku ABK yang merasa yakin bahwa orangtua asuhnya memberikan rasa aman, nyaman dan selalu menyayangi ABK. Tentunya hubungan emosional yang baik ini terjadi karena salah satu faktor komunikasi yang terjalin dengan baik di antara orangtua asuh dengan ABK.

Lampiran



Reference

Avissina, R. (2015). *Hubungan Attachment terhadap Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah*

Inklusif.

Elvandari, W. (2019). *PERANAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENANAMKAN KEMAMPUAN BERBAHASA SUNDA PADA ANAK (Studi Kasus pada Keluarga Etnis Sunda yang Berdomisili di Lingkungan Etnis Jawa pada Kelurahan Hadimulyo Barat Kecamatan Metro Pusat)*. 13–15.

Fahrezi, A., & Diana, R. (2019). Pola Asuh Co-Parenting Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja dengan Orangtua Bercerai (Broken Home). *WACANA*, 11(2), 196–212. <https://doi.org/10.13057/wacana.v11i2.146>

Farida, E. (2019). *Peran Orangtua Asuh Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Anak di Panti Asuhan dan Dhuafa Surya Mandiri Way Halim Bandar Lampung*. 1–2.

Hasmalawati, N. (Universitas M. M., & Hasanati, N. (Universitas M. M. (2018). Perbedaan Tingkat Kelekatan dan Kemandirian Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Psikoislamedia*, 3.

Levy, G., Oppenheim, D., Koren-Karie, N., Ariav-Paraira, I., Gal, N., & Yirmiya, N. (2019). Disrupted maternal communication and attachment disorganization in children with autism spectrum disorder. *Attachment and Human Development*. <https://doi.org/10.1080/14616734.2019.1666287>

Mamduh, M. S. (2018). *Kelekatan dan penyesuaian diri pada santri pondok pesantren skripsi*.

Mukarom, Z. (2020). *Teori - Teori Komunikasi*.

Nawangwulan, I. (2019). PROSES IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI. *PENDIDIKAN*, 4(1), 75–84. <https://doi.org/10.1037//0033-2909.126.1.78>

Nurhayati, H. (2015). HUBUNGAN KELEKATAN AMAN (SECURE ATTACHMENT) ANAK PADA ORANGTUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK KELOMPOK B TK PKK 37 DODOGAN. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 9, 1–11.

<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgpau/article/viewFile/396/362>

Puji, A. (2020). *PERANANAN POLA ASUH ORANG TUA NON BIOLOGIS KABUPATEN LAMPUNG TIMUR Oleh : PUJI ASTUTI Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO 1441 H / 2020 M.*

Sari, N. (2019). *Kelekatan pada Ibu dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun*.

Suprobo, S. B. (2018). *HUBUNGAN ANTARA POLA KOMUNIKASI KELUARGA DENGAN PERILAKU AGRESIF SISWA SMA TIGA MARET (GAMA) YOGYAKARTA*. 13.